

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Kepemimpinan

Untuk menjelaskan apa arti kepemimpinan itu akan dikemukakan terlebih dahulu dari sudut mana seseorang memandang atau memahami hakikat kepemimpinan itu, dan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut akan terlihat bagaimana dia membuat perumusan atau mendefinisikannya. Pengertian kepemimpinan banyak dikemukakan oleh para ahli menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Menurut Sudarwan Danim dalam bukunya mendefinisikan kepemimpinan adalah segala tindakan yang dilakukan seorang baik individu maupun kelompok untuk melakukan koordinasi dan melakukan pengarahan kepada individu atau kelompok lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹

Kepemimpinan menurut S.P. Siagian mengatakan bahwa: “Kepemimpinan adalah motor atau daya penggerak dari semua sumber-sumber dan alat-alat tersedia bagi suatu organisasi”.²

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan atau daya penggerak dalam upaya mempengaruhi atau menggerakkan orang lain dengan menggunakan semua komponen penunjang demi tercapainya suatu tujuan. Lebih lanjut disampaikan oleh Syam bahwa:

¹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika dan Perilaku Motivasi, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 204

² S.P. Siagian, M.P.A, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 6

“kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan yang lain yang terorganisir dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan dalam mempengaruhi orang lain agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam bekerja atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang telah dirumuskan bersama demi mencapai cita-cita bersama atau suatu tindakan rasional yang dilakukan oleh pemimpin dalam menggerakkan atau mengarahkan bawahannya untuk bekerja dengan melibatkan semua perangkat atau alat-alat yang dibutuhkan guna mencapai tujuan.

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah: sifat-sifat, istilah perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar pesan, kedudukan dari suatu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh⁴

Maksudnya bahwa kepemimpinan pada dasarnya berkaitan dengan perilaku seseorang dalam mempengaruhi orang lain melalui interaksi yang baik yang didasarkan atas hubungan kerja sama demi mencapai tujuan.

Dengan demikian, kepemimpinan adalah proses yang digunakan seorang pejabat menggerakkan bawahannya untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diharapkan, yaitu harus mengacu pada perilaku yang ditunjukkan seseorang

³ Marjin Syam, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Bandung: Angkasa, 1966), h. 11

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

atau lebih individu dalam kelompok yang membantu kelompok untuk mencapai tujuan.⁵

Menurut Inul Kencana Syafiie dalam Zulkifli Musthan bahwa pengertian pemimpin secara etimologi yaitu sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata pimpin (dalam bahasa inggris “*lead*”) berarti bimbingan atau tuntun, dengan demikian didalamnya ada dua pihak yaitu dipimpin dan yang memimpin.
- b. Setelah ditambah awalan “pe” menjadi pemimpin (dalam bahasa inggris “*leader*”) berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Apabila ditambah akhiran “an” menjadi pimpinan artinya yang mengepalai, antara pemimpin dan pimpinan dapat dibedakan yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih sentralistik sedangkan pemimpin cenderung lebih demokratis.
- d. Setelah dilengkapi dengan awalan “ke” menjadi kepemimpinan (dalam bahasa inggris “*leadership*”) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.⁶

⁵ Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), h. 157

⁶ Zulkifli Musthan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru di Sulawesi Tenggara*, (Makasar: Yayasan Fatiya, 2009 Cet. 1), hl. 156

Kepemimpinan merupakan aktivitas orang-orang yang terjadi diantara orang-orang dan bukan sesuatu yang dilakukan untuk orang-orang sehingga kepemimpinan melibatkan pengikut (*Followers*).⁷ Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain pola-pola interaksi, hubungan kerjasama kedudukan dari suatu jabatan administratif dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.⁸

Kepemimpinan suatu organisasi perlu mengembangkan staf dan membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas tinggi, maka pemimpin perlu memikirkan gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.⁹

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas dapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu tindakan, aktivitas atau kegiatan yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan atau menggerakkan bawahannya yang didasarkan atas kerja sama demi mencapai cita-cita bersama.

Model konsep kepemimpinan islam juga khas, terutama bila dibandingkan dengan model-model lain seperti: Madzhab pemikiran perilaku, dan model hubungan antar manusia. Tetapi diperjelas bahwa kepemimpinan dalam islam bukan berarti menjadi absolut atau otoriter. Akan tetapi islam memandang gagasan kepemimpinan dalam bentuk yang positif, sehingga dapat diartikan

⁷ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2007), hal. 20

⁸ Wahjosumidjo., *Op. Cit*, hal. 17

⁹ Zulkifli Musthan., *Op. Cit*, hal. 16

sebagai sesuatu yang bukan diinginkan (secara pribadi) melainkan diperlukan tatanan sosial manapun.

Al-Qur'an telah menggambarkan defenisi dan makna kepemimpinan dalam surah an-Nisa: 59 bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰

Mereka yang ada dalam posisi kepemimpinan adalah muslim yang memiliki keistimewaan mental dan kemampuan jasmaniah serta derajat rohaniah. Akan tetapi tidak dapat dipertahankan seorang pemimpin dalam posisinya apabila kemampuan jasmani dan rohaninya lemah. Ditinjau dari perspektif islam, kepemimpinan dipandang sebagi kewajiban kelompok maksudnya kepemimpinan merupakan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kelompok, sebagaimana organisasi juga harus memiliki tujuan dan sasaran.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an, 2002), h. 128

2. Gaya kepemimpinan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa gaya merupakan “sikap atau gerakan.”¹¹ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya merupakan suatu sikap atau gerakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan gaya dalam tulisan ini adalah sikap seorang pemimpin terhadap bawahannya dalam mengarahkan bawahannya untuk bekerja untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah.

Menurut Kartini Kartono mendefinisikan gaya kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain.¹²

Miftah Thoha mengemukakan pendapatnya mengenai gaya kepemimpinan. Miftah mengatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.¹³

Gaya kepemimpinan (*leadership style*) adalah cara yang dipergunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi para bawahannya.¹⁴ Menurut Miftha Thoha yang dikutip pada karangan Erdiyanti mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.¹⁵ Dalam hal ini, upaya menyelaraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi perilaku

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.137

¹² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 34

¹³ *Ibid.*, hal. 49

¹⁴ Erdiyanti, *Dasar-dasar Manajemen*, (Kendari: CV Shandra, 2009), hal. 156

¹⁵ *Ibid.*, h. 156

dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak, dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.¹⁶

Menurut Stoner ada dua gaya kepemimpinan yang biasa digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan bawahannya, yaitu:

- a. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*task oriented style*). Dalam gaya ini, seorang manajer akan mengarahkan dan mengawasi bawahannya secara ketat agar mereka bekerja sesuai dengan harapannya. Manajer dengan gaya ini, lebih mengutamakan keberhasilan pekerjaan dari pada pengembangan kemampuan bawahan.
- b. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pekerja (*employee oriented style*). Manajer dengan gaya ini berusaha mendorong dan memotivasi bawahannya untuk bekerja dengan baik. Gaya kepemimpinan seperti ini akan terjalin hubungan antara pemimpin dan bawahan yang akrab, saling percaya dan saling menghargai¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya atau gaya seorang pemimpin dalam mengarahkan dan menggerakkan bawahannya dalam suatu pekerjaan tertentu yang berorientasi pada keberhasilan kerja serta berorientasi pada pengembangan skill bawahannya. Gaya

¹⁶ Ibid, h. 157

¹⁷ Ibid, h. 57

kepemimpinan merupakan salah satu sikap seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain atau yang dipimpinnya.

Menurut Rivai menyatakan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahannya.¹⁸ Gaya kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi antara keterampilan, sifat dan sikap yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.

Menurut Suprayogo menyatakan gaya kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktivitas individu, pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik.¹⁹Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin dan pada gilirannya akibat dari pengaruh itu orang lain akan menuruti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh seorang pemimpin.

¹⁸ Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 42

¹⁹ Suprayogo Imam, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: Stain Press, 1999), h. 83

3. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu kepala dan sekolah, kepala dapat berarti ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan dimana berfungsi menjadi tempat menerima dan memberikan pelajaran.²⁰ Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.²¹

Selanjutnya definisi kepala sekolah secara singkat disampaikan oleh Sudarwan Danim bahwasanya, Kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.²²

Dengan demikian kepala sekolah adalah tenaga profesional atau guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana sekolah menjadi tempat interaksi antara guru-guru yang memberi pelajaran, siswa yang menerima pelajaran, orang tua sebagai harapan, pengguna lulusan sebagai penerima kepuasan dan masyarakat sebagai kebanggaan.²³

Dari definisi di atas jelas bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tambahan kewenangan yaitu sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan.

²⁰Wajho Sumijho., *Op. Cit*, h. 83

²¹Ibid, h. 83

²²Sudarwan Danim., *Op. Cit*, h. 146

²³Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), h. 62

Dalam memangku jabatan sebagai kepala sekolah maka sebaiknya memiliki tiga keterampilan di antaranya adalah:

- a. Keterampilan teknis (*Tehnikal Skill*)
Keterampilan ini meliputi pengetahuan khusus tentang keuangan, penjadwalan, konstruksi dan pemeliharaan fasilitas.
- b. Keterampilan dalam melakukan hubungan kemanusiaan (*Human Skill*)
Keterampilan hubungan manusiawi diperlukan agar hubungan antara kepala sekolah dengan guru-guru dapat terjalin dengan baik dan suasana manusiawi kepala sekolah dituntut untuk dapat bekerja lebih efektif dan efisien dengan bawahan dalam hal ini guru-guru serta seluruh staf dan tata usaha.
- c. Keterampilan konseptual (*Concoptual Skill*)
Keterampilan konseptual ini berkaitan dengan cara kepala sekolah memandang kepala sekolah sebagai proses kerja administrasi yang mengaitkan dengan unsur-unsur perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dan inti kegiatan adalah pengambilan keputusan karena ditangan kepala sekolah sangatlah kebijakan-kebijakan dapat diambil kesepakatan musyawarah dengan para dewan guru, staf dan tata usaha.²⁴

4. Macam-Macam Gaya Kepemimpinan

Kepala sekolah selaku pemimpin harus mampu mempengaruhi tingkah laku bawahannya, baik staf maupun guru. Aktifitas keorganisasian sekolah tidak akan berjalan sesuai harapan jika kepala sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap bawahannya. Kepala sekolah merupakan kendali utama dalam lembaga pendidikan yaitu dalam hal mengendalikan semua perangkat pendidikan baik sumber daya manusia maupun perangkat lain sebagai syarat untuk menunjang berjalannya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Olehnya itu seorang kepala sekola selaku pemimpin harus mampu bersikap bijaksana terhadap bawahannya.

Secara umum gaya kepemimpinan ada tiga, yaitu:

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

²⁴ Ibid, h. 101

Secara etimologis, otokratis berarti berkuasa sendiri, sewenang-wenang. Sedangkan secara terminologis kepemimpinanotokratis adalah kekuasaan ditangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka tetap ada seorang yang berkuasa.²⁵

Menurut Rivai “kepemimpinan otokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi”.²⁶

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota kelompoknya. Baginya pemimpin adalah penguasa. Kekuasaan pemimpin otoriter hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankannya, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran. Pemimpin yang otoriter tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat berarti untuk menyampaikan instruksi-instruksi.²⁷

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan otokratis merupakan sikap seorang pemimpin yang berkuasa sendiri dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Baginya pemimpin adalah seorang penguasa yang mempunyai wewenang sendiri dalam bertindak.

²⁵ Handari Nawawi & Martini Hadari, *Kepemimpinan yang efektif*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2002, Cet ke- 3), h. 94

²⁶ Ibid, h. 67

²⁷ Ibid, h. 48-49

Adapun secara sederhana, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bertipe otokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Keputusan dan kebijakan selalu dibuat pemimpin, dimana gaya kepemimpinan yang selalu sentral dan mengabaikan musyawarah mufakat.
- 2) Pengawasan dilakukan secara ketat yaitu pengawasan pemimpin yang tidak memakai prinsip partisipasi, akan tetapi pengawasan yang bersifat menilai dan menghakimi.
- 3) Prakarsa berasal dari pemimpin yaitu gaya pemimpin merasa pintar dan merasa bertanggungjawab sendiri atas kemajuan sekolah.
- 4) Tidak ada kesempatan untuk memberi saran, yaitu pemimpin merasa orang yang paling benar dan tidak memiliki kesalahan.
- 5) Kaku dalam bersikap yaitu pemimpin yang tidak bisa melihat situasi dan kondisi akan tetapi cenderung memaksakan kehendaknya.²⁸

Selanjutnya dikemukakan oleh Erdiyanti, adapun ciri seorang pemimpin yang otokratis adalah:

- 1) Menganggap organisasi yang dipimpin sebagai milik pribadi
- 2) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
- 4) Tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik
- 5) Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya
- 6) Cara menggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum.²⁹

Jadi kepemimpinan otokratis, semua kebijaksanaan ditetapkan oleh pemimpin, sedangkan bawahan hanya melaksanakan tugas. Semua perintah, pemberian dan pembagian tugas dilakukan tanpa ada konsultasi dan musyawarah

²⁸Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1998), h. 73

²⁹Erdiyanti, Op. Cit, h. 158

dengan orang-orang yang dipimpin. Pemimpin juga membatasi hubungan dengan stafnya dalam situasi formal dan tidak menginginkan hubungannya yang penuh keakraban, keintiman, serta ramah tamah. Kepemimpinan otokratis ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipatuhi.³⁰

Pemimpin otokratis dalam membawa pengikutnya pada tujuan dan cita-cita bersama dengan memegang kekuasaan secara mutlak. Dalam gaya ini pemimpin sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai. Termasuk dalam gaya ini adalah pemimpin yang mengatakan segala sesuatu harus dikerjakan oleh pengikutnya, yang dilakukan pemimpin dalam model ini adalah hanyalah memberi perintah, aturan, dan larangan. Para pengikutnya harus tunduk, taat, dan melaksanakan tanpa banyak pertanyaan.³¹

b. Gaya kepemimpinan Leisser Faire (Kendali Bebas)

Menurut Robbins dan Coulter, Gaya kepemimpinan kendali bebas mendeskripsikan pemimpin yang secara keseluruhan memberikan karyawannya atau kelompok kebebasan dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan pekerjaan menurut cara yang menurut karyawannya paling sesuai.³²

Pemimpin bertipe *laissez faire* menghendaki semua komponen pelaku organisasi menjalankan tugasnya dengan bebas. Oleh karena itu tipe kepemimpinan bebas merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan diserahkan pada bawahan. Karena arti *laissez* sendiri secara

³⁰ Kartini Kartono, Op. Cit, h. 34-35

³¹ Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Stain Press, 1999), h. 166-167

³² Robins dan Coulter, Artikel, *Gaya Kepemimpinan*, [Http://Bimaconcept.Wordpress.com](http://Bimaconcept.Wordpress.com) 2007/11/17/*Ketahui-Gaya-Kepemimpinan-Anda/*, diakses tanggal 20 Maret 2016

harfiah adalah mengizinkan dan *faire* adalah bebas. Jadi pengertian *laissez-faire* adalah memberikan kepada orang lain dengan prinsip kebebasan, termasuk bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas sesuai dengan kehendak bawahan.³³

Pemimpin *laissez-faire* merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter, dan sering disebut liberal, karena ia memberikan banyak kebebasan kepada para tenaga pendidik untuk mengambil langkah-langkah sendiri dalam menghadapi sesuatu.³⁴

Adapun ciri-ciri khusus gaya pemimpin *laissez-faire* yaitu:

- 1) Tidak yakin pada kemampuan sendiri.
- 2) Tidak berani menetapkan tujuan untuk kelompok.
- 3) Tidak berani menanggung resiko.
- 4) Membatasi komunikasi dan hubungan kelompok.³⁵

Sedangkan Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa, ciri-ciri gaya pemimpin *laissez-faire* yaitu:

- 1) Pemimpin kurang bahkan sama sekali tidak memberikan sumbangan ide, konsep, pikiran dan kecakapan yang dimilikinya.
- 2) Pemimpin memberikan kebebasan mulak kepada staffnya dalam menentukan segala sesuatu yang berguna bagi kemajuan organisasinya tanpa bimbingan darinya.³⁶

³³ Sutarto, *Op. Cit.*, h. 77

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 271

³⁵ <http://Bimaconcept.wordpress.com/2007/11/17/Ketahui-Gaya-Kepemimpinan-Anda/>, diakses tanggal 20 maret 2016

Baik prestasi-prestasi kerja yang bisa dicapai oleh setiap individu, maupun kelompok secara keseluruhan, tidak bisa diharapkan mencapai tingkat maksimal. Oleh karena tidak semua anggota staf pelaksanaan kerja memiliki kecakapan dan keuletan serta ketekunan kerja sendiri tanpa pimpinan, bimbingan, dorongan, dan koordinasi yang kontinyu dan sistematis dari pada pimpinannya. Pada pihak lain lembaga kerja hampir sama sekali tidak memberikan sumbangan ide-ide, konsepsi-konsepsi, pikiran-pikiran dan kecakapan yang ia miliki yang justru sangat dibutuhkan oleh suatu lembaga kerjasama yang dinamis dan kreatif.³⁷

Beberapa sebab timbulnya "laissez-faire dalam kepemimpinan yaitu:

- 1) Karena kurangnya semangat dan kegairahan kerja si pemimpin sebagai penanggung jawab utama dari pada sukses tidaknya kegiatan kerja suatu lembaga.
- 2) Kurangnya kemampuan dan kecakapan pemimpin itu sendiri.
- 3) Sulitnya komunikasi, misalnya karena letak sekolah yang terpencil sehingga terpaksa mencari jalan sendiri-sendiri.³⁸

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan laissez-faire merupakan sikap seorang pemimpin yang memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya dalam membuat keputusan maupun dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam gaya kepemimpinan ini pemimpin cenderung pasif dalam mengarahkan, membimbing serta mengontrol bawahannya dalam

³⁶ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 51

³⁷ Dirawat Dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 54-55

³⁸ Ibid., h. 55

melaksanakan pekerjaan karena semua kebijaksanaan diputuskan masing-masing individu oleh bawahannya.

c. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi yang pelaksanaannya disebut pemimpin partisipasi (*participative leadership*). Kepemimpinan partisipasi adalah suatu cara pemimpin yang kekuatannya terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.³⁹

Kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang menganggap dirinya bagian dari kelompok pelaku organisasi. Kepemimpinan demokratis menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya. Pemimpin yang demokratis memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk, serta memberikan bantuan kepada bawahannya.⁴⁰

Menurut Sidney Hook “demokrasi” adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung/tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.⁴¹

Kepemimpinan demokrasi adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama untuk mau mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan ditentukan bersama antara pemimpin dan bawahan.⁴²

³⁹Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 73

⁴⁰E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h., 270

⁴¹ Sidney Hook, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi HAM dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), h. 168

⁴²Sutarto., *Op. Cit.*, h. 75

Sedangkan Sharma mengemukakan bahwa kepemimpinan dengan gaya demokratis yaitu “dalam gaya demokrasi pemimpin memperhatikan pandangan bawahan, memberikan bimbingan pada masalah-masalah yang timbul dan melibatkan perasaan sendiri dalam membantu bawahan mencapai tujuan organisasi sebagai tujuan individu”.⁴³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokrasi merupakan sikap seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya untuk bekerja sama yang dimana pemimpin membuat keputusan dengan tidak mengedepankan urusan pribadi tetapi didasarkan atas keputusan bersama bawahan.

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin demokratis sering melibatkan pengikutnya dalam mengambil keputusan. Hubungan dengan anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya melainkan sebagai saudara tua diantara saudara-saudara teman sekerjanya. Pemimpin yang demokrasi selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁴

Secara sederhana, gaya kepemimpinan demokratis dapat diperjelas bagai berikut:

- 1) Wewenang tidak mutlak, artinya segala yang menjadi hak pemimpin dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

⁴³ Ibid., h. 76

⁴⁴http://organisasi.org/jenis_dan_macam_gaya_kepemimpinan_klasik_otoriter_demokratis_dan_bebas_manajemen_sumber_daya_manusia, diakses pada tanggal 21 maret 2016

- 2) Bersedia melimpahkan tugasnya pada orang lain dengan sistem pembagian kerja yang jelas maupun sistem pendelegasian.
- 3) Keputusan cenderung dibuat bersama, artinya segala kebijakan merupakan tanggung jawab bersama.
- 4) Komunikasi berlangsung dengan baik.
- 5) Pengawasan secara wajar dengan tidak menggunakan prinsip otokrasi yang cenderung menilai dan menghakimi, akan tetapi pengawasan bersifat pengembangan dan mendidik.
- 6) Banyak kesempatan untuk menyampaikan saran pada pemimpin.⁴⁵

Selanjutnya dalam kepemimpinan demokrasi pemimpin dalam memberikan penilaian, kritik maupun pujian ia berusaha memberikannya secara objektif artinya sesuai dengan kenyataan. Ia berpedoman pada kriteria-kriteria yang didasarkan pada standar hasil yang semestinya dapat dicapai menurut ketentuan target program umum sekolah yang telah ditetapkan mereka bersama.⁴⁶

B. Deskripsi Disiplin Guru

1. Pengertian Disiplin Guru

Sebelum menjelaskan tentang disiplin guru terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian disiplin. Disiplin merupakan sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan tugasnya, agar suatu kegiatan atau tindakan dapat berjalan dengan baik, lancar, tertib dan teratur. Jiwa disiplin dan

⁴⁵ Sutarto, *Op. Cit.*, h. 75

⁴⁶Dirawat Dkk *Op. Cit.*, h. 58

tanggung jawab harus ditanamkan saat menjalankan tugas, kapanpun dan dimanapun berada.

Pembahasan disiplin berangkat dari pandangan tidak ada manusia yang sempurna, luput dari kesalahan dan kehilafan. Oleh karena itu, setiap organisasi maupun sekolah perlu memiliki berbagai ketentuan dan aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Disiplin merupakan tindakan manajemen untuk mendorong para anggota organisasi atau guru dalam memenuhi tuntutan berbagai ketentuan tersebut. Kata disiplin berasal dari kata bahasa latin yaitu *disciplina* yang berarti pendidikan kesopanan, keberanian dan pengembangan tabiat.⁴⁷

Untuk lebih jelas penulis menyertakan pendapat para ahli tentang disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “disiplin” mengandung pengertian latihan batin dan watak, dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib, ketaatan pada aturan dan tata tertib.⁴⁸
- b. Menurut Mar’at “disiplin” adalah sikap seseorang atau kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah dan berinisiatif untuk melakukan tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah.⁴⁹
- c. Soegarda Poerbawakatja mendefinisikan ”disiplin” adalah suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.⁵⁰

⁴⁷ Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, *Disiplin Pegawai Negeri Sipil, Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), h. 5

⁴⁸ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 296

⁴⁹ Mar’at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 90

d. Prof. Dr. Oteng Sutisna memberikan definisi “disilpin” adalah Latihan yang mengembangkan pengendalian diri,karakter atau keadaan serba teratur dan efisien. Hasil latihan serupa itu,pengendalian diri,perilaku yang tertib. Penerimaan yang menghukum atau memperbaiki. Suatu cabang ilmu pengetahuan.⁵¹

e. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan memberikan defenisi bahwa:

“Disiplin adalah suatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai mana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.”⁵²

Dari beberapa pendapat para ahli tentang disiplin di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu tingkat ketaatan terhadap tata tertib untuk mencapai suatu kondisi yang diinginkan agar lebih baik yang dilakukan dengan suatu latihan.

Disiplin adalah bibit yang menghasilkan kebebasan. Orang yang boleh dikatakan bebas adalah orang yang telah mempelajari dan memilih spektrum ketrampilan yang luas, baik yang bersifat akademis maupun hubungan sosial.Masalah-masalah disiplin dewasa ini dapat diatasi apabila kita meninggalkan metode lama yang autoriter, yang secara paksa menuntut kepatuhan dan mengambil alih garis-garis dasar baru yang berlandaskan prinsip-prinsip

⁵⁰Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 81

⁵¹Oteng Sutisna, M.sc. Ed., *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Angkasa, (Bandung: Angkasa, 1999), h. 110.

⁵² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), h. 18

kebebasan dan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi patner, teman seperjuangan bagi murid-murid, agar kita dapat memahami karakter mereka.⁵³

Disiplin merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dicapainya. Tanpa disiplin karyawan yang baik, sulit bagi organisasi perusahaan mencapai hasil yang optimal. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Disiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma yang berlaku.⁵⁴

Sedangkan pengertian guru secara universal yaitu orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.⁵⁵ Sedangkan menurut Yusuf Al-Dardawi Guru adalah faktor penggerak dalam proses belajar mengajar.⁵⁶

Lebih lanjut disampaikan oleh Moh. Uzer Usman, mengemukakan bahwa: “ guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini mestinya tidak dilakukan sembarang orang di luar bidang pendidikan, walaupun kenyataanya masih dilakukan oleh orang di luar pendidikan. Oleh karena itu, jenis profesi ini

⁵³ Dreikurs, Rudolf dan Cassel Pearl. *Disiplin Tanpa Hukuman*. (Bandung: PT. Remaja Karya, 1986), h. 6

⁵⁴ Ara hidayat, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelolah Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kauba, 2012, hal. 84

⁵⁵ A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan*, (Jakarta: Ghaliyah Indonesia, 1985), h. 36

⁵⁶ Yusuf al-Dardawi, *Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 13

paling mudah terkena pencemaran.”⁵⁷ Sedangkan menurut undang-undang dasar tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi paedagogik, dimana guru dituntut untuk memiliki kemampuan penguasaan materi yang mendalam dan luas.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu guru harus memiliki kepribadian yang mulia, jujur, serta dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi seluruh siswa.
- 3) Kompetensi sosial, yaitu guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif baik kepada peserta didik, sesama guru, maupun kepada orang tua siswa atau masyarakat.
- 4) Kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁵⁸

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.⁵⁹ Surya Subrata dalam Bukunya “Beberapa Aspek dasar Pendidikan” yang dikutip oleh Muhaimin menyebutkan bahwa”

“Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya., mampu berdiri sendiri dan memenuhi

⁵⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 89

⁵⁸ <http://Dunia Pendidikan. Wordpress. Com/Kompetensi-Guru>, diakses pada tanggal 24 maret 2016

⁵⁹ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 167

tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah Swt, serta mampu menjadi makhluk sosial yang mandiri.”⁶⁰

Dari beberapa definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab mendewasakan anak didik serta membentuk potensi anak didik baik potensi afektif, psikomotorik maupun kognitifnya untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab atas eksistensinya di muka bumi yaitu sebagai khalifah.

Dengan demikian demikian disiplin guru merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara langsung.

2. Indikator Disiplin Guru

Menurut Thabrani Rusyan mengemukakan beberapa indikator disiplin guru agar dapat membina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, sehingga prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan yaitu sebagai berikut.⁶¹

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik. Adapun tata tertib yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 1. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 2. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan. Contoh menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.

⁶⁰ Ibid., h. 168

⁶¹ Tabrani Ruslan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 56

3. Tidak membangkang pada aturan yang berlaku.
 4. Tidak suka bohong.
 5. Bertingkah laku yang menyenangkan.
 6. Rajin dalam belajar mengajar.
 7. Tidak suka malas dalam belajar mengajar.
 8. Tidak menyuruh siswa untuk bekerja demi sendiri.
 9. Tepat waktu dalam belajar mengajar.
 10. Tidak pernah keluar saat proses belajar mengajar.
 11. Tidak pernah membolos saat belajar mengajar.
- b. Tertib terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, meliputi:
1. Membina, menganalisa dan mengkaji pembaruan pendidik.
 2. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
 3. Menciptakan kondusifitas dalam ruang kelas dan tidak membuat keributan dalam ruangan kelas.
 4. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
 5. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Menguasai diri dan intropeksi.

Menguasai diri yakni guru memposisikan dirinya sebagai pengajar dan pendidik siswa. Guru harus mampu sabar dan penuh keikhlasan dalam mengajar serta mendidik siswa. Guru harus mempunyai tanggungjawab yang tinggi terhadap keberlangsungan belajar mengajar, dalam artian bahwa guru adalah narasumber bagi siswa sehingga guru harus tetap sabar menghadapi siswa yang

multi karakter. Sedangkan intropeksi bagi guru senantiasa mempertahankan indikator disiplin guru melalui upaya melakukan evaluasi sera rutin terhadap kegiatan belajar mengajar. Guru harus selalu melakukan evaluasi terhadap dirinya bahwa sejauhmana keberhasilannya dalam membimbing, mengajar serta mendidik anak siswanya. Tujuan dari intropeksi diri adalah agar guru tidak serta merta merasa puas dengan hasil yang dicapai siswanya melainkan melakukan pengukuran lewat evaluasi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Guru

Setiap usaha dan tindakan yang dilakukan pasti dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Begitu pula halnya dengan disiplin guru di sekolah. Secara umum terdiri dari dua faktor yaitu sebagai berikut:⁶²

a. Faktor yang berasal dari dalam diri guru

Faktor dari dalam diri guru adalah faktor yang timbul dari dalam diri guru sendiri, dimana faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan guru di sekolah, faktor tersebut adalah faktor psikologis yang berwujud kepribadian, pikiran, ingatan, motivasi, dan intelegensi.

b. Faktor yang berasal dari luar diri guru

Adapun faktor yang berasal dari luar diri guru yaitu faktor pendidikan, tempat tinggal dan keluarga.

1) Faktor pendidikan

Faktor pendidikan guru dapat mempengaruhi kedisiplinan guru di sekolah, karena mengenai pengetahuan yang diperoleh oleh guru yang satu dengan yang

⁶² Saiful Bahri Yusuf, <http://blogspot.com/2011/08/Pengaruh-Kedisiplinan-Guru-dan-Kaitannya-dengan-Peningkatan-Mutu-Pendidika>, diakses pada tanggal 24 Maret 2016

lain tetap berbeda dan menurut bidangnya masing-masing, misalnya seorang guru dia mempunyai disiplin ilmu mengenai sejarah, tetapi di sekolah ia mengajar bahasa Inggris atau mate-matika, jelas hal ini tidak sesuai sehingga terjadi kontradiksi dalam jiwannya.

2) Tempat Tinggal dan Keluarga

Tempat tinggal guru dapat mempengaruhi kedisiplinan guru disekolah, karena jika jarak yang jauh antara sekolah dan tempat tinggal akan menyita waktu yang cukup banyak selama perjalanan.

3) Kebutuhan

Gaji guru yang hanya memenuhi kebutuhan pokok akan berdampak buruk pada kedisiplinan guru. Sebab jika gaji guru hanya sampai pada kebutuhan pokok maka guru akan cenderung mencari pekerjaan sampingan selain mengajar sehingga untuk fokus kerja disekolah akan terganggu karena konsentrasi guru akan bercabang selain memikirkan tugasnya disekolah sebagai guru dan juga akan memikirkan kerjanya diluar sekolah.

Sedangkan Barnawi menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu: kompensasi, keteladanan pimpinan, aturan yang pasti, keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan, pengawasan pemimpin, perhatian kepada para pegawai, kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin.⁶³

⁶³ Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Arruz-Media, 2012), h. 116-118

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dipengaruhi oleh pemimpin karena pemimpin merupakan motor penggerak bagi semua sumber daya yang tersedia dalam suatu organisasi.

C. Penelitian yang relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini:

1. Adi Yanto Saputra, mahasiswa STAIN angkatan tahun 2008, melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Profesionalitas Guru di SMAN 1 Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru.⁶⁴
2. Yani Sadta Wati, mahasiswa STAIN angkatan tahun 2009, melakukan penelitian dengan judul” Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektifitas Mengajar Guru di SMAN 1 Kabaena Kec. Kabaena Kab. Bombana”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektifitas mengajar guru.⁶⁵
3. Irfan Muallim, mahasiswa STAIN angkatan tahun 2007, melakukan penelitian dengan judul” pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMAN 1 Soropia Kab. Konawe”. Hasil

⁶⁴ Adi Yanto, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Profesionalitas Guru di SMAN 1 Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan* (Kendari: Skripsi, 2008), h. vi

⁶⁵ Yani Sadta Wati, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektifitas Mengajar Guru di SMAN 1 Kabaena Kec. Kabaena Kab. Bombana* (Kendari: Skripsi, 2009), h. vii

penelitiannya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja guru.⁶⁶

D. Kerangka Pikiran

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan penentu nyaman tidaknya guru berada pada lingkungan kerja selama berada di sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan menciptakan kondisi atau lingkungan kerja yang kondusif dan nyaman sehingga guru merasa lebih nyaman dan leluasa serta tidak merasa tertekan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama di sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bersahabat sangat mempengaruhi sikap guru terutama pada disiplin guru dalam melaksanakan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Karena kurangnya disiplin kerja guru di sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang kurang bersahabat sehingga guru tidak merasa nyaman dan kurang semangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik.

Dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya memiliki tiga sikap atau gaya yang masing-masing gaya tersebut mempunyai konsekuensi baik dan buruk. Gaya pemimpin yang dimaksud adalah gaya otoriter, gaya bebas dan gaya demokratis. Pada kepemimpinan gaya otoriter pada dasarnya seorang kepala sekolah menganggap bahwa dirinya adalah penguasa dan guru adalah bawahan yang harus patuh terhadap penguasa tersebut. Pada kepemimpinan bebas kepala sekolah memberikan kebebasan kepada para guru untuk melakukan kreasi yang

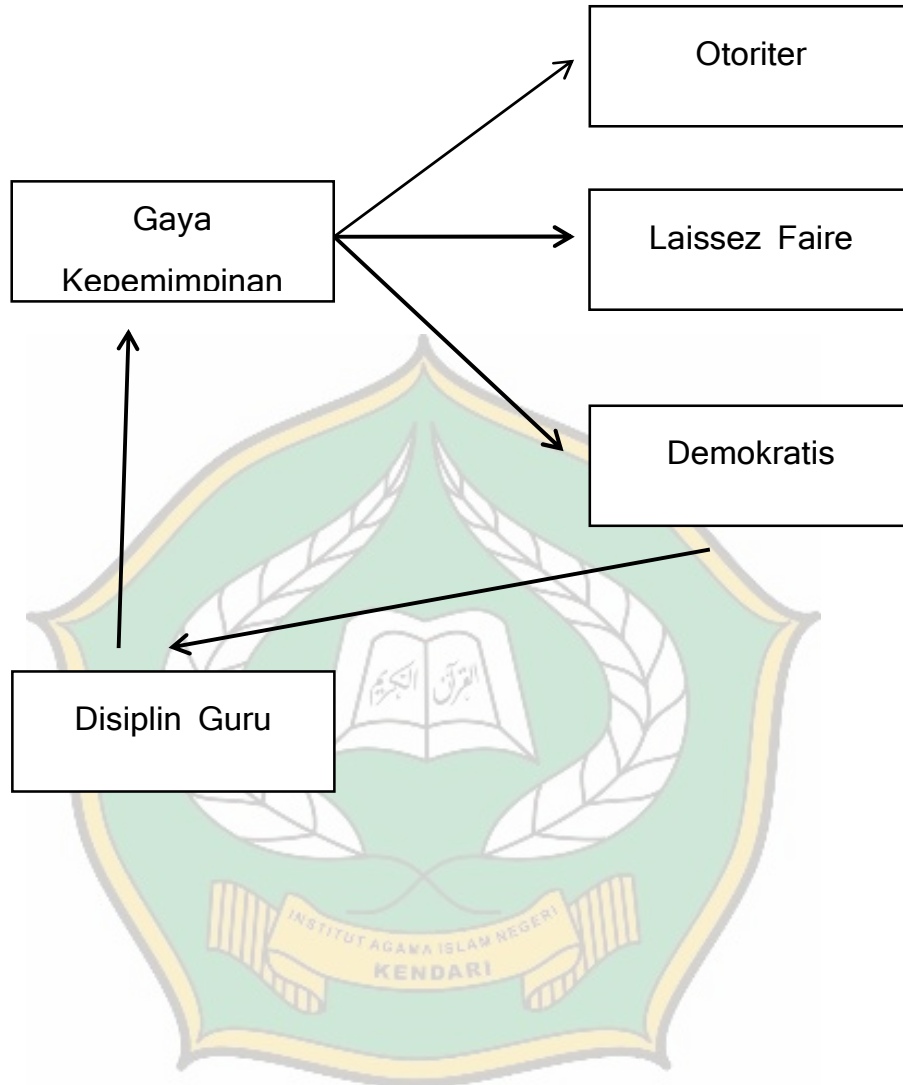
⁶⁶ Irfan Muallim, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMAN 1 Soropia Kab. Konawe* (Kendari: Skripsi, 2007), h. vi

berhubungan dengan sekolah itu sendiri sedangkan pada gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan guru merupakan mitra yang harus jalan beriringan satu sama lain, kepala sekolah tidak menganggap diri sebagai penguasa akan tetapi kepala sekolah menganggap bahwa guru adalah teman kerja.

Semua gaya atau sikap kepala sekolah dalam memimpin yang telah disebutkan di atas merupakan tolak ukur untuk menentukan disiplin guru. Pada dasarnya guru sangat menginginkan ruang kerja yang nyaman, kondusif dan tenang agar hasil kerja yang dihasilkan dapat memuaskan baik untuk dirinya maupun untuk sekolah itu sendiri.

Disiplin guru sendiri merupakan sikap atau karakter yang serba teratur dan efisien. Artinya bahwa guru yang disiplin akan selalu patuh terhadap norma atau aturan yang berlaku di sekolah. Disiplin guru pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah merupakan penggerak utama dalam suatu organisasi sekolah sehingga guru harus beradaptasi dengan kondisi atau lingkungan sekolah yang ada. Baik tidaknya lingkungan sekolah tergantung gaya kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri. Gaya kepemimpinan sekolah yang baik akan mendorong sikap guru untuk disiplin dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Sebaliknya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang kurang baik terhadap para guru maka akan berdampak negatif terhadap disiplin kerja guru.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pola analisis deskriptif, maksudnya adalah pengolahan data berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ditemui di lapangan secara objektif, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa angka-angka kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang ada sebagai hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan tujuan untuk menemukan keterangan valid mengenai variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

Senada dengan pendapat di atas Andi Hakim Nasoetion mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah “suatu penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui”.² Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menyajikan data secara deskriptif dan dianalisis dalam bentuk statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) h, 14

² Andi Hakim Nasoetion, *Panduan Berfikir Penelitian Secara Ilmiah Bagi Remaja*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 1.